

MENINGKATKAN MUTU UMAT MELALUI PEMAHAMAN YANG BENAR TERHADAP SIMBOL ACINTYA (PERSPEKTIF SIWA SIDDHANTA)

Oleh
I Gusti Made Widya Sena
Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

Abstract

God is very difficult to understand with eyes. In order to know God, His nature, and His personification, use of various symbols can be helpful, which suggests the unification of two elements, namely the physical and spiritual ones.

Acintya is the symbol or manifestation of God 's Omnipotence. It is the "unimaginable" that turns to be the "imaginable" through potraits, reliefs, or statues. All of these symbols are manifestation of the Acintya that takes the form of the dance of Shiva Nataraja, as the depiction of the Omnipotence of God, to bring in the actual symbol of the "Unthinkable " that have a meaning that people are in a situation where emotions religinya very close with God.

Keywords: Theology, Acintya, Siwa Siddhanta & Siwa Nataraja

I. PENDAHULUAN

Kehidupan sebagai manusia merupakan hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, hal ini dikarenakan selain memiliki tubuh jasmani, manusia juga memiliki unsur rohani. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi diantara satu dengan lainnya. Layaknya garam di lautan, tidak dapat dilihat secara langsung tapi terasa asin ketika dikecap.

Jasmani manusia difungsikan ketika melakukan berbagai macam aktivitas di dunia, baik dalam memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan pangan, sandang dan papan), reproduksi, bersosialisasi dengan makhluk lainnya, dan berbagai aktivitas lainnya, sedangkan tubuh rohani difungsikan dalam merasakan, memahami dan membangun hubungan dengan Sang Pencipta, sehingga ketenangan, keindahan dan kebijaksanaan lahir

ketika penyatuan diantara kedua unsur ini berjalan selaras, serasi dan seimbang.

Tuhan akan sangat sulit sekali jika dipahami secara kasat mata, untuk itu pengetahuan akan Tuhan melalui sifat, pribadi dan personifikasiNya melalui jalan penggunaan berbagai simbol-simbol Tuhan dapat membantu manusia dalam memahami Tuhan yang tidak terbatas menuju pada penyatuan kedua unsur ini, yakni penyatuan jasmani dan rohani.

Bhakti kepada Tuhan dengan menggunakan berbagai simbolNya merupakan salah satu ajaran dalam Siwa Siddhanta yang dikenal dengan konsep Saguna Brahman. Lahirnya konsep Acintya pada berbagai media, utamanya penggambaran Acintya di padmasana sebagai Tuhan yang tidak terpikirkan dalam pemujaan keseharian yang dilakukan oleh umat Hindu di Indonesia merupakan salah satu bentuk begitu tingginya rasa keindahan manusia dalam memahami Tuhan. Pemahaman yang benar akan

konsep teologi Agama Hindu, khususnya simbol Acintya perspektif ajaran Siwa Siddhanta sangat perlu dikedepankan dalam mencapai *satyam*, *sivam* dan *sundaram* (kebenaran, kebaikan dan keindahan).

II. PEMBAHASAN

2.1 Acintya

Tuhan disebut Sang Hyang Acintya ketika muncul dari windu untuk memberikan anugerah kepada orang yang memiliki kekuatan bathin secara sempurna. Pada saat itu, Tuhan dibayangkan sebagai orang cebol, tanpa pakaian, tanpa kelamin. Di dalam ajian dan wayang, Tuhan dilukiskan dalam berbagai wujud, besar, kecil ataupun sedang. Pelukisan yang sangat beraneka ragam tersebut mengindikasikan bahwa Tuhan sangat sulit dibayangkan bahkan tidak terbayangkan (acintya), karena Tuhan sangat rahasia (adi suksma).

Acintya adalah wujud Tuhan yang tidak terpikirkan dalam simbolisasi dan mantra disebutkan:

- Pada bagian depan singasana Padmasana terdapat gambar Sang Hyang Acintya. Dilihat dari sikap tari Sang Hyang Acintya tersebut mengambil salah satu bentuk tari Siva Nataraja dalam menciptakan alam semesta ini.
- Acintya yang dalam Mantram Panca Sembah (sembah puyung) disebut sebagai Acintyàya yang berarti; Engkau Dewata yang tidak terpikirkan, maha tinggi dan maha gaib.
- Acintya sebagai salah satu sifat atman yang juga disebutkan tak terpikirkan.

Acintya juga disebutkan dalam kitab seperti Bhagavadgita II.25, XII.3 yang berdasarkan atas sloka yang dijelaskan Manawa dharmasastra I.3 disebutkan dengan kata: Acintyo, Acintyam atau Acintyasa, yang artinya memiliki sifat yang tidak dapat dipikirkan atau tidak dapat dipahami sebagai

simbol atau perwujudan dari kemahakuasaan Tuhan itu sendiri. Dalam bahasa Lontar Bhuwana Kosa, “Acintyam” bahkan diberi arti sebagai “*sukma tar keneng anggen-anggen*”, artinya amat gaib dan tidak dapat dipikirkan.

Perwujudan Acintya di dalam kitab suci Weda dinyatakan dalam sloka – sloka di atas, bahwa tubuh manusia sebagai tempat suci bagi dirinya sendiri sedangkan atman itu merupakan percikan terkecil dari Tuhan Yang Maha Esa yang berstana pada tubuh manusia.

Menurut Titib (2006 : 11) dalam Kitab Maitreya Upanisad II.1, disebutkan sebagai berikut :”Badan sebagai pura, altar, tempat suci yang diresapi dan jiwa (atma) merupakan Sang Hyang Siva, Tuhan Yang Maha Esa”.

Tubuh merupakan alamnya Tuhan karena saat manusia melakukan sembahyang maka Tuhan itu hadir di istana bathinnya dan setiap gerak dalam hidup selalu ada kehadiran Tuhan.

Contohnya hal ini diyakini, ketika seseorang dengan tanpa sengaja memutuskan masalah yg kita sendiri sulit untuk dipikirkan, tapi ternyata kita dapat menyelesaikan masalah yang kita sendiri ragu dengan apa yang diputuskan, hal ini pertanda bila manusia selalu ingat menghadirkan Tuhan dalam setiap masalah kehidupan, maka secara spontan Tuhan akan menyentuh dan memberikan dari apa yang kita lakukan.

Acintya dalam Lontar Ganapati Tattwa dijelaskan Acintya yang berkeadaan Maha bahagia yang tidak terpikirkan, kemudian terjadilah evolusi dari Sanghyang Sukha Acintya dan muncullah Sanghyang Jñanâ Wisesa yaitu pengetahuan yang mulia. Ia (*Acintya*) yang berbadankan Bhuwana Agung, alam semesta ini tetapi memiliki sifat: tidak ternoda, tidak terpengaruhi oleh apapun, tak terjangkau karena Ia berkeadaan Wisesa dan Maha Kuasa.

Acintya diletakkan di bagian atas depan, adalah simbol Hyang Widhi yang tidak dapat dilihat, dipikirkan wujudnya, di raba, namun vibrasinya dapat dirasakan. Posisi atau sikap

Acintya dalam media penggambaran sangat bervariasi. Secara kasat mata, Acintya merupakan gambaran dari sosok beranatomi manusia tanpa jenis kelamin (tidak laki-laki, tidak perempuan, juga tidak banci (netrum), berdiri dengan dua kaki (dwi pada) atau pula dengan satu kaki (kaki kiri di bawah, kaki kanan terangkat). Lalu sikap tangan, ada yang Amustikarana, Dewa Pratistha, Anjali Mudra dan ada juga satu tangan di dada, sedang satunya lagi menjulur ke bawah. Variasi lainnya nampak pada hiasan yang menyertai sosok Acintya itu seperti lukisan cakra dan padma dan terdapat aksara suci “Ang, Ung, Mang dan Ong”.



Gambar 1. Acintya di dibagian atas depan Padmasana

Svami Sivananda dalam bukunya *All About Hinduisme* yang menyatakan Hinduisme sangatlah universal, bebas, toleran dan luwes. Inilah gambaran indah tentang Hinduisme. Seorang asing merasa terpesona keheranan apabila ia mendengar tentang sekta-sekta dan keyakinan yang berbeda-beda dalam

Hinduisme; tetapi perbedaan-perbedaan itu sesungguhnya merupakan berbagai tipe pemikiran dan temperamen, sehingga menjadi bermacam-macam keyakinan pula. Hal ini adalah wajar. Hal ini merupakan ajaran yang utama dari Hinduisme; karena dalam Hinduisme tersedia tempat bagi semua tipe roh dari yang tertinggi sampai yang terendah, demi untuk pertumbuhan mereka.

Pernyataan ini jelas merangkum semua kemampuan umat-Nya untuk membayangkan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi mereka yang tinggi pengetahuan rohaninya, Tuhan Yang Maha Esa digambarkan dalam pikirannya sebagai Impersonal God (tanpa wujud baik dalam pikiran maupun dalam kata-kata) sedang bagi yang pemahamannya sederhana, Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sebagai Personal God, berpribadi dan dibayangkan sebagai wujud-wujud yang agung, maha kasih, maha besar dan sebagainya.

Pada umumnya umat beragama menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang personal ini. Penggambaran dalam alam pikiran manusia umumnya sebagai yang serba mulia, suci, luhur agung dan tinggi, jauh di alam sana.



Gambar 2. Padmasana tampak depan

Demikian pula bila kita meneliti kitab suci Veda, maka Tuhan Yang Maha Esa umumnya digambarkan sebagai Tuhan Yang berpribadi itu, walaupun penggambarannya itu tidak sejelas penggambaran kitab-kitab Itihàsa dan Puràna. Di dalam kitab suci Veda dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama oleh para maha resi) seperti dinyatakan dalam mantram Ågveda I.64.46.berikut:

*Indray mitray varuóam agniy ahur
atho divyaá sa suparóo garutmàn,
ekay sadviprà bahudhà vadanti
agniy yamay matarivànã ahuh.*

Terjemahan:

(Mereka menyebutnya dengan Indra, Mitra, Varuóã dan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, Para maharesi (Vipra/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Indra Yama, Matarivànã).

Disini Tuhan Yang Maha Agung digambarkan sebagai kebenaran yang Maha Esa (ekamsad), Satu Kebenaran. Suparna artinya yang bersayap indah, simbol mistik dalam Veda untuk Tuhan Yang Maha Kuasa

Mantram Veda ini mengandung ajaran filsafat Ketuhanan yang sangat tinggi. Hal ini pula menunjukkan bahwa alam pikiran umat manusia sangat terbatas, tidak dapat menjangkau yang maha besar dan maha tinggi itu.

Konsep ekam eva adwityam brahman, eko narayanã na dwityo'sti kascit, ekam sat wiprah bahuda vadanti merupakan pernyataan religius yang menandakan bahwa Agama Hindu menganut paham monotheisme bukan politeisme. Hanya satu (ekam eva), tidak ada duanya (adwityam) Tuhan (brahman) atau Sang Hyang Widhi, namun orang bijaksana (wiprah) menyebut (wadanti) dengan banyak nama (bahuda).

Berbagai sebutan Tuhan muncul dalam Agama Hindu karena Tuhan tak terbatas adanya, akan tetapi, kemampuan manusia untuk menggambarkan hakikat Tuhan sangat terbatas adanya.

2.2 Siwa Nataraja

Siwa Nataraja adalah manifestasi Siwa sebagai penari tertinggi, sebagai dewanya penari. Siwa terus menari sehingga menimbulkan ritme dan keteraturan di dalam alam semesta. Gerakan Siwa merupakan pancaran tenaga prima yang kemudian menyatu sehingga terciptalah alam semesta ini.

Tarian Siwa Nataraja adalah simbol dari agama, seni dan ilmu pengetahuan digabungkan menjadi satu. Dalam tarian Brahman yang tanpa akhir dari penciptaan, pemeliharaan dan peleburan, tersembunyi suatu pengertian yang dalam tentang alam semesta kita.

Nataraja, Raja Tari, mempunyai empat tangan. Tangan kanan atas memegang drum/genderang dari mana hasil-hasil ciptaan terus keluar tiada hentinya (Tuhan adalah sumber dari segala ciptaan). Tangan kanan bawah dalam posisi memberi restu, menggambarkan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sekaligus Maha Penghancur atau Maha Pelebur yang digambarkan pada tangan kiri atas yang memegang lidah api abadi yang berkobar. Kaki kanan, berdiri *Apasmarapurusha*, menggambarkan jiwa yang untuk sementara waktu terbelenggu duniawi oleh kelambanannya, kebingungan dan kelalaiannya sendiri. Kaki kiri diangkat, menunjukkan lepasnya jiwa yang telah menjadi dewasa dari segala belenggu keterikatan.

Tangan kiri bawah mengarah menuju kaki suci itu menunjukkan keyakinan bahwa kaki suci Siwa adalah tempat berlindung bagi semuanya, jalan menuju pembebasan. Lingkaran api menggambarkan alam semesta dan terutama kesadaran sejati. Ia juga melingkari melahap semua yang ada sebagai penggambaran dari Sang Mahakala, "Sang Waktu".

Ular cobra yang melilit di pinggang Nataraja adalah kundalini shakti, tenaga kosmik yang bersemayam di dalam semua ciptaan-Nya. Tarian Siwa Nataraja tidak hanya simbol. Ini berlangsung dalam diri kita masing-masing di level atomic. Waktu terasa semakin sempit

untuk menyadari tarian Siwa ini.

Sang Mahakala tidak mau tahu, tidak pernah mau berkompromi, tidak mau tahu apakah kita masih kerepotan mengurus keduniawian kita, Dia terus menggerogoti waktu kita yang tersisa dan memaksa kita untuk segera menyadari tarian Siwa yang sedang berlangsung dan akan terus berlangsung. “Penciptaan, pemeliharaan, peleburan, pembelengguan dan pembebasan” adalah lima babak dari tarian-Nya.

Siwa Nataraja adalah manifestasi Siwa sebagai penari tertinggi, sebagai dewanya penari. Siwa terus menari sehingga menimbulkan ritme dan keteraturan di dalam alam semesta. Gerakan Siwa merupakan pancaran tenaga prima yang kemudian menyatu sehingga terciptalah alam semesta ini.

Siwa Nataraja terdiri dari tiga akar kata; Siwa, Nata dan Raja. Siwa artinya manifestasi dari Tuhan, Nata artinya berkesenian dalam perspektif Hindu, Raja artinya Maha besar atau Maha kuasa. Siwa Nataraja artinya berkesenian dalam rangka pemujaan kemahakuasaan Tuhan.

Siwa Nataraja dalam filosofi India dikatakan sebagai perwujudan dari Dewa Siwa sebagai penari kosmis. Tarian tersebut mengandung banyak makna, simbolisasi, filosofi, dan kreatifitas berkesenian, khususnya kesenian di Bali.

Kesenian dalam perspektif Hindu di Bali mempunyai kedudukan yang sangat mendasar, karena tidak dapat dipisahkan dari religius masyarakat Hindu di Bali. Upacara yadnya yang diselenggarakan di pura-pura juga tidak lepas dari kesenian seperti seni suara, tari, karawitan, seni lukis, seni rupa, dan sastra. Candi-candi, pura-pura dan lain-lainnya dibangun sedemikian rupa sebagai ungkapan rasa estetika, etika, dan sikap religius dari para umat penganut agama Hindu di Indonesia.

Dalam mitologinya, tarian-tarian diciptakan oleh Dewa Brahma, dan sebagai dewa tarian adalah Dewa Siwa dikenal dengan sebutan



Gambar 3. Tarian Siwa Nataraja sebagai simbol tarian kosmik kosmologi Hindu juga diadopsi sebagai simbol Acintya

Siwa Nataraja. Beliau memutar dunia ini dengan suatu gerakan-gerakan mistis yang disebut dengan mudra, yang memiliki kekuatan gaib. Dimana setiap gerakan tangan dan gerakan tubuhnya memiliki kekuatan, sehingga tarian ini tidak semata-mata mementingkan keindahan rupa.

Semuanya didasari atas gerakan mudra tersebut, sehingga tarian tersebut memiliki kekuatan sekala dan niskala atau kekuatan nyata dan tidak nyata. Namun hanya beberapa saja dari gerakan mudra itu yang dapat dijumpai dalam tarian Bali. Walaupun demikian ciri khas tarian bali dan nilai artistik magisnya yang bersifat sekala dan niskala tetap kita jumpai, walaupun tidak sepenuhnya dalam bentuk mudra.

Bagi umat Hindu di Bali, konsep dan filosofi Siwa Nataraja tidak saja perlu diketahui dan dipahami, tetapi juga dipakai sebagai landasan filsafat di dalam berkesenian. Paham Siwaistis, menempatkan Siwa sebagai Dewa tertinggi, Maha Kuasa, pencipta seni, dan sekaligus

sebagai tujuan dari kreatifitas seni. Visualisasi populer dari Siwa adalah Lingga-Yoni. Bentuk antropomorfik dari Siwa dapat digambarkan menjadi dua bentuk, yaitu pertama aspek *ugra* atau *ghora* artinya menyeramkan, kedua aspek *somya* artinya damai. Lingga Yoni melahirkan aspek Siwa dan Sakti.

Dari Siwa, segala bentuk seni di dunia ini berkembang, oleh karena itu Siwa dipuja oleh para seniman. Dewa Siwa yang pertama kali melahirkan seni tersebut. Sebagai pencipta tarian, Siwa berwujud *Nrtyamurti*. Siwa juga mengajarkan kesenian kepada Dewa-Dewa dan umat manusia. Siwa juga disebut Adi Guru atau guru pertama kesenian. Siwa juga sebagai guru yoga, musik, dan sumber pengetahuan.

Siwa dalam wujud Siwa Nataraja adalah Siwa dalam postur menari. Gerakannya sangat indah, ritmis dan eksotis mistik yang menggetarkan siapa saja yang menyaksikannya. Gerakannya dalam ritmis tersebut sangat harmonis dan melahirkan keindahan. Gerakan dalam Siwa Nata Raja adalah juga merupakan simbolisasi dari Panca Aksara. Panca Aksara membentuk tubuh Siwa. Tangan yang memegang api adalah Na, kaki yang menindih raksasa adalah Ma, tangan yang memegang kendang adalah Si, tangan kanan dan kiri yang bergerak adalah Wa, tangan yang memperlihatkan abhaya mudra adalah Ya. Panca Aksara adalah kekuatan yang dapat menghapus noda dan dosa. Si Wa Ya Na Ma, adalah mantra. Si mencerminkan Tuhan, Wa adalah anugerah, Ya adalah jiwa, Na adalah kekuatan yang menutupi kecerdasan, Ma adalah egoisme yang membelenggu jiwa.

Siwa Nataraja adalah upaya pencarian kebenaran, kesucian, keharmonisan, melalui berkesenian (satyam, siwam, sundaram). Berkesenian di dalam kaitannya dengan Hindu di Bali adalah sebuah langkah pemujaan untuk menyatu dengan pencipta seni itu sendiri yakni Dewa Siwa. Berkesenian adalah sebuah upaya mencari kepuasan batin, mencari kesenangan, mencari keseimbangan, mencari pembebasan

dalam penyatuan dengan sang pencipta, yakni sumber dari seni itu sendiri yakni Sang Hyang Siwa.

Dalam bukunya Tuhan Siva dan PemujaanNya, Sivananda menjelaskan mengenai Siwa Nataraja sebagai penari hebat. Pada suatu waktu, sekelompok Rsi meninggalkan keyakinan pada Tuhan yang sesungguhnya dan melakukan pemujaan pada dewa yang salah. Siwa ingin memberikan pelajaran kepada mereka. Ia menggerakkan mereka pada nafsu yang aneh. Para Rsi menjadi amat marah, mereka menciptakan banyak kejahatan melalui kekuatan upacara penebusan dosa dan membiarkan mereka kehilangan Siwa. Tuhan Siwa mengatasi mereka dan akhirnya mengalahkan Kali yang besar, menciptakan para Rsi melalui tarian kosmis (2007:67).

Pada waktu tarian Nataraja, Rsi Patanjali dan Vyaghrapada menyaksikan tarian dan bersuka cita karenanya. Mereka berdiri pada kedua sisi Tuhan. Kendatipun di dalam lukisan dan pahatan Nataraja Murti, kita akan menemukan figur Patanjali dan Vyaghrapada pada kedua sisi dari Nataraja. Bagian bawah dari badan Vyaghrapada akan menyerupai harimau dan bagian dari Patanjali adalah ular.

Tarian yang paling indah dari Nataraja adalah Urdhva Tandava. Pada tarian ini kaki kiri diangkat dan jari kaki menekan langit. Ini adalah bentuk yang paling sukar dari tarian. Nataraja berhasil mengalahkan Kali melalui sikap di dalam menari.

Nataraja menari dengan kaki kanan diangkat. Ini adalah sikap Gajahasta atau *Nritya*. Ia menari terus menerus tanpa mengganti kakiNya sekalipun.

Terdapat sikap tarian yang lain pada kepala gajah. Pada bentuk ini, Siwa dikenal sebagai Gajasana Murti. Pada kaki dari Siwa terdapat kepala monster gajah. Siwa memiliki delapan tangan. Ia memegang Trisula, drum dan jerat pada tiga tangan kananNya. Tangan ketiga sebelah kiri adalah berpose di dalam *Vismaya*.

Asura diandaikan dalam wujud gajah

membunuh brahmana yang duduk mengitari Visvanatha di Benares, terserap di dalam meditasi. Siwa keluar secara tiba-tiba dari lingga dan membunuh monster gajah lalu menggunakan kulit sebagai pakaiannya. Gajah sebagai binatang yang sangat kuat, dan dengan menggunakan kulitnya sebagai pakaian menandakan bahwa Siwa telah sepenuhnya menundukkan segala kecenderungan hewani.

Siwa adalah penguasa agung tari-tarian. Segala macam tarian yang berjumlah 108 tari-tarian berasal darinya. Ia menari setiap malam untuk mengurangi penderitaan makhluk-makhluk dan memelihara para dewa yang berkumpul di Kailasa dalam kekuatan penuh.

Nataraja memperlihatkan dengan empat lengan dan dua kaki, dalam sikap menari. Ada damaru pada lengan kanan atas dan api pada tangan kiri. Tangan kanan bawah bersikap Abhayamudra (sikap perlindungan) dan tangan kiri menunjuk pada kaki kiri yang diangkat. Kaki kanan berpijak pada raksasa *Apasmara-purusa*. Keseluruhan gambaran dapat dan mungkin juga tidak dikelilingi oleh lingkaran api yang menyala-nyala.

Tarian Siwa menyatakan suatu proses terus-menerus dari penciptaan, pemeliharaan dan pemusnahan. Damaru menyatakan prinsip sabda (suara), sehingga akasa (ether) yang berasal langsung dari atman bertanggung jawab terhadap penciptaan atau evolusi selanjutnya. Api menyatakan pralayagni, api yang memusnahkan dunia pada saat penyerapan dunia, sehingga melambangkan proses penghancuran. Dengan demikian damaru dan api menyatakan siklus berlanjut dari penciptaan, pemeliharaan dan peleburan. Dua tangan lain menyatakan bahwa mereka yang berlindung di kaki Tuhan tidak akan merasa takut sama sekali. Simbol Siwa menginjak apasmara purusa, apasmara adalah epilepsi, melambangkan kebodohan yang membuat kita kehilangan kesadaran dan keseimbangan.

Tarian Siwa melambangkan pergerakan dunia spirit. Dalam tarian tersebut, semua

kekuatan jahat dan kegelapan menjadi sirna. Tujuan Siwa menari adalah untuk kesejahteraan dan keselamatan alam semesta, membebaskan roh dari belenggu mala. Siwa bukanlah sebagai penghancur tetapi sebagai regenerator (proses regenerasi). Siwa adalah sebagai manggala data atau pemberi kesucian, dan ananda data yakni sebagai pemberi kebahagiaan. Siwa menciptakan alam semesta dengan cara menari.

Secara konseptual Siwa Nata Raja sebagai wujud nyata diterapkan dalam aktivitas keagamaan di Bali yang selanjutnya mengalir menjadi bentuk-bentuk kesenian. Gerakan tangan atau mudra tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan-gerakan anggota badan. Pada upacara yadnya terdengar weda mantra sang sulinggih, suara genta, kidung-kekawin atau nyanyian sakral, gamelan atau musik, tarian, banten atau sesajen yang ditata indah pada dasarnya perwujudan rasa seni yang dipersembahkan kepada Tuhan.

Salah satu dari pertunjukan seni dalam rangka pemujaan terhadap Dewa Siwa di Indonesia adalah pertunjukan seni Wayang Sapu Leger, yaitu suatu paduan yang harmonis antara seni pertunjukan dengan filsafat Ketuhanan.



Gambar 4. Logo Pesta Kesenian Bali (PKB) dengan menggunakan simbol tarian Siwa Nataraja

Tiap anak yang lahir pada Tumpek Wayang, terutama pada Saniscara Kliwon Tumpek Wayang akan diadakan pergelaran Wayang Sapuh Leger. Kedudukan hari-hari tersebut secara spasial sangat sakral karena merupakan rentetan terakhir dari tumpek yang menurut anggapan orang Bali adalah anker dan berbahaya, karena hari itu dikuasai oleh butha dan kala. Secara mitologis, wuku Wayang dianggap sebagai salah satu wuku yang tercemar/kotor, karena pada waktu inilah lahirnya seorang raksasa bernama Dewa Kala sebagai akibat pertemuan (*sex relation*) yang tidak wajar antara Batara Siwa dan istrinya, Dewi Uma. Mereka melakukan tidak pada tempatnya yang disebut kama salah.

Dari karakteristik hari-hari tersebut, masyarakat Bali percaya bahwa setiap anak yang lahir pada wuku Wayang harus mendapatkan penyucian yang khusus dengan upacara sapuh leger serta menggelar wayang. Pertunjukan wayang kulit yang ada sampai saat ini kenyataannya tidak dapat dilepaskan dengan upacara ritual dengan cerita mitologi. Hal ini dikisahkan karena isinya dianggap bertuah dan berguna bagi kehidupan lahir dan batin yang dipercayai serta dijunjung tinggi oleh pendukungnya.

Pertunjukan wayang upacara ini biasanya tidak dilakukan di tempat-tempat umum melainkan hanya dilingkungan keluarga penyelenggara. Pertunjukan Wayang Sapuh Leger tidak bisa dilakukan oleh setiap dalang, melainkan oleh Mangku dalang yang telah disucikan dan memahami makna cerita Sapuh Leger dan yang lebih penting lagi menguasai mantra-mantra pembuatan tirta penglukatan atau pangruwatan.

Gelar Wayang Sapuh Leger pada saat Tumpek Wayang bersifat religius, magis, dan spiritual, yang berhubungan dengan wawasan mitologis, kosmologis, sehingga memunculkan simbol-simbol yang bermakna bagi penghayatan dan pemahaman budaya masyarakat Bali. Simbol-simbol tersebut terungkap baik lewat

lakon, sajian artistik, fungsi, sarana, dan prasarana yang digunakan. Sedangkan maknanya mengendap dan menjadikan sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tinggi bagi kelakuan manusia Bali. Dalam konteks ritual, Wayang Sapuh Leger berfungsi sebagai pemurnian (*furikasi*) bagi anak/orang yang lahir pada hari yang oleh orang Bali dianggap berbahaya yaitu pada wuku Wayang, sehingga ia berfungsi sebagai pengukuhan atau pengesahan dari bentuk ritual keagamaan dan institusi-institusi sosial budaya masyarakat Bali. Karena salah satu perwujudan dari sistem religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas komunitasnya.

2.3 Teologi Hindu

Pada Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (Tim Reality, 2008:629), teologi adalah pengetahuan Ketuhanan. Menurut Donder (2009:1) kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan sehingga dapat disimpulkan bahwa teologi adalah studi imam agama, praktik dan pengalaman atau spiritual.

Menurut Titib (2003:10), Teologi Hindu adalah ajaran Ketuhanan yang bersumber dari *Veda*, yang merupakan himpunan sabda suci Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh para maha rsi di masa silam. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.

Teologi secara harfiah berarti teori atau studi tentang Tuhan. Jadi teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan. Dalam praktek, istilah ini dipakai untuk kumpulan doktrin dari kelompok agama tertentu atau pemikiran individu. Teologi Hindu merupakan ajaran yang mutlak dan harus untuk dipahami oleh umat Hindu guna memperkokoh landasan *sraddha* dan *bhakti* kita kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Teologi Hindu sering disebut juga *Brahma Vidya* yang merupakan ilmu Ketuhanan dalam Agama Hindu, yang menguraikan tentang bagaimana Tuhan dapat kita pahami dari dua sudut sesuai dengan tingkat kesadaran dan pengetahuan yang kita miliki, jika kita memiliki kesadaran yang tinggi dan pengetahuan yang tinggi kita dapat memuja Tuhan dengan cara yaitu *Nirguna Brahman* (Tuhan Tanpa Pribadi), sedangkan bagi kita para umat yang masih memiliki pengetahuan rendah yang memiliki kesusahan dalam membayangkan Tuhan yang *Nirguna* kita dapat memuja Beliau dalam *Saguna Brahman* (Tuhan Yang Berpribadi). Lebih lanjut bahwa manusia pada dasarnya terbagi dalam dua kelompok besar (*rwa bhineda, bineri oposisi*) yaitu ada kelompok (*avidya, anjani, awam* atau tidak tahu) dan ada kelompok (*vidyaka, janani, mahir, mapan* atau tahu). Maka petunjuk Tuhan-pun terbagi menjadi dua macam, petunjuk pertama ialah *Nirguna Brahman* ditujukan kepada orang *jnani* dan petunjuk kedua adalah *Saguna Brahman* ditujukan kepada orang *ajnani*.

Ajaran Ketuhanan dalam *Veda* adalah ajaran yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya, namun Ia meliputi segala dan mempunyai banyak nama. Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada Yang Esa. Menurut Tim (1999:25, 48-49), Tuhan memiliki beberapa sifat sebagai berikut :

1. Tuhan Yang Esa

Keesaan Tuhan juga ada dalam ajaran *siwa tattwa*, dimana ajaran Ketuhanan dalam *Weda* adalah ajaran yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya, namun Ia meliputi, Ia mempunyai banyak nama. Ia Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada yang Esa.

*Indram mitram varuna agnim ahur atho divyah sasuparno garutman
Ekam sad vipra bahudha vadantyagnim*

yaman matarisvannam ahuh. (Rg. Veda. 1.164. 46)

Terjemahan :

Mereka menyebutnya indra, mitra, waruna, agni, dan Dia yang bercahaya yaitu garutman yang bersayap elok. Itu (Tuhan) sang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama seperti agni, yama, matarisvan.

Tuhan itu bersifat Esa atau tunggal ini dapat dilihat dari sloka pada lontar *Jnanasiddhanta* sebagai berikut :

*Ekatwnâekatwa swalaksana
Bhammâra.*

Ekatwa ngaranya kai

êp makalakcana ng Æiwatattwa.

Ndan tunggal, tan rwatiga kahi

êpanira. Mengelaksana Æiwa kâra

Ga juga, tan paprabheda.

Aneka ngaranya kaidêpan

Bhammâra makalakcana caturdhâ.

*Caturdhâ ngaranya lakcananiran
sthûla sûkma paraûûnya.*

Terjemahan :

Sifat Bhammâra adalah eka dan aneka.

Eka (esa) artinya ia dibayangkan bersifat *Æiwatattwa*.

Ia hanya esa, tidak dibayangkan dua atau tiga. Ia bersifat esa saja sebagai *Æiwa kâra Ga* (*Æiwa* bagai pencipta), tiada perbedaan.

Aneka artinya batthara dibayangkan bersifat *Caturdhâ* artinya adalah stula suksma para *ûûnya*.

2. Tuhan Sumber Segala

Agama Hindu mengajrkan bahwa semua yang ada ini berasal dari Tuhan, berda dalam Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam sastra-sastra agama Hindu, baik yang berbahasa *Sanskerta* maupun yang berbahasa Jawa Kuna atau Bahasa Bali. Seperti kutipan dibawah ini :

YathorGa n£bhi% s[jate g[hnate ca,

Yath£ p[thivy£m ocadhayas sambhavanti,

Yath£ sata% puruc£t keealofni,
Tath£kcar£t sambhavatÉha vievam
(Mundaka Upanisad I.7)

Terjemahan :

Seperti laba-laba mengeluarkan dan menarik benangnya,
Seperti tumbuh-tumbuhan bahan obat tumbuh di bumi
Seperti rambut tumbuh di kepala dan badan orang, demikianlah alam semesta muncul dari Tuhan.

3. Tuhan bersifat *immanent* dan *transenden*

Bhatara Siwa bersifat *immanent* artinya hadir dimana-mana sedangkan *transendent* artinya mengatasi pikiran dan indria manusia. Seperti kutipan yang menyatakan hal tersebut:

divas sarvagata s£k£ma%,
Bh£t£n£m antaricav£t,
Acintya mah£g[hyante,
Na indriyaA parig[hyante
Bham£ra diwa sira wy£paka, sira s£k£ma tar kneng ang»n-ang»n, kadyangga ning £k£ea, tan kag[hita de ning manah mwang indriya
(Bhuwanakosa II.16)

Terjemahan :

Bhatara Siwa meresapi segala, Ia gaib tak dapat dipikirkan, Ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indriya.

4. Tuhan berada dimana-mana

Tuhan hadir dimana-mana, Ia bersifat *wyapi-wyapaka* meresapi segalanya. Tidak ada tempat yang Ia tiada tempati. Kutipan dibawah ini menyatakan hal ini :

Yo devo'gnau yo'psu,
Yo vievaA bhuvanam£viseaa,
Yo ocadhÉcu yo vanaspaticu,
Tasmai dev£ya namo nama%
(Svetasvataropanisad II.17)

Terjemahan :

Sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang ada dalam air, yang meresapi seluruh

alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu.

2.4 Siva Siddhanta

2.4.1 Siva

Kata Siva berarti yang memberikan keberuntungan, kerahayuan, baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang, membahagiakan dan sejenisnya (Monier dalam Titib, 2000:239).

Dalam konsep Tri Murti (tiga manifestasi / perwujudan Tuhan), Siva disebutkan sebagai dewa terakhir. Setelah Brahmà (Pencipta) dan Visnu (pemelihara). Siva disebut pula sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap penyerapan alam semesta. Ia merupakan perwujudan dari sifat Tamas (kelembaman / kegelapan) dalam Tri Guna, kecenderungan menuju pelenyapan.

Siva meresapi segala, Ia gaib tak dapat dipikirkan, Ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indria (Bhuwanakoúa VII, 25) Hal di atas juga diperkuat dalam Tim (2005:105) yang menjelaskan bahwa seluruh alam semesta ini muncul dan pada akhirnya akan kembali pada Siva. Arti sebenarnya dari Siva adalah pada siapa alam semesta ini tertidur setelah pemusnahan dan sebelum siklus penciptaan berikutnya.

Setiap makhluk hidup akan mengalami siklus hidup dan mati. Ini merupakan hukum yang tidak dapat dilanggar. Prinsip yang menyebabkan keterpisahan dan daya dibalik penghancuran ini adalah Siva. Selain dilukiskan sebagai yang bertanggung jawab terhadap peleburan atau penghancuran semesta, Siva juga digambarkan memiliki fungsi sebagai penciptaan dan pemeliharaan keberadaan ini. Dalam pengertian ini Brahmà dan Visnu adalah Siva itu sendiri. Itu mengapa di dalam purana-purana disebutkan Siva sebagai realitas tertinggi melampaui Brahmà dan Visnu dan mereka (Tri Murti) merupakan satu kesatuan, namun disisi lain disebutkan pula Siva dilahirkan dari kening

Visnu dan Siva merupakan putra dari Brahmà.

Menurut Sura (2005:25) menjelaskan bahwa ajaran Ketuhanan dalam Weda adalah ajaran yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya. Namun Ia meliputi segala banyak nama. Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada yang Esa. Tuhan sumber segalanya agama Hindu mengajarkan bahwa semua yang ada ini berasal dari Tuhan, berada dalam Tuhan dan kembali kepada Tuhan, hal ini dinyatakan dalam sastra-sastra agama Hindu baik yang berbahasa Sansekerta maupun yang berbahasa Jawa Kuna atau Bahasa Bali. Tuhan berada dimana-mana bersifat wyapi-wyapaka yaitu meresapi segala-Nya. Tidak ada tempat yang tidak Ia tempati. Tuhan dipahami dengan dua aspek yaitu *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* artinya Tuhan tidak terkena sifat apapun dan tidak dapat disamakan dengan apapun. Menurut pandangan ini Tuhan diyakini tidak memiliki manifestasi dalam wujud apapun. *Saguna Brahman* artinya Tuhan memiliki sifat dan bisa digambarkan dalam bentuk apapun seperti Dewa atau lainnya. *Saguna Brahman* merupakan salah satu jalan atau cara untuk menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik sebagai dewa-dewa atau sebagai avatàra (reinkarnasi Tuhan).

Siva dipuja baik dalam aspek *anthropomorfis* maupun sebagai *Linga*, perwujudan *anthropomorfis* yang umum dari arca Siva adalah sebagai dewa yang sangat gagah, tampan, putih dan muda. Seperti wujud para dewa pada umumnya, dalam pengarcanaan wajahNya selalu tampak muda, hal ini disebabkan karena para dewa meminum tirta amrta (air suci keabadian dan kehidupan), dan Pàrvati adalah pendampingNya, Ganesha dan Kumàra sebagai putraNya.

Sedangkan pemujaan kepada Siva melalui linga sangat populer bagi umat Hindu di India dan juga di Indonesia di masa lalu, dan bahkan masih kita temukan hingga saat ini. Banyak

peninggalan purbakala berupa linga-linga yang sampai saat ini masih terawat dan berada di tempat-tempat suci dan pura / mandir. Linga merupakan simbol dari api, sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan, sedangkan yoni adalah lambang dari bumi. Kedua sifat itu saling bertolak belakang, namun bila keduanya bersatu, maka akan melahirkan kekuatan atau energi. Itulah makna dari persatuan linga dan yoni.

Bila di dalam Veda, Tuhan disebut sebagai Sat, dalam upanisad, Tuhan disebut sebagai Brahman, maka di dalam ajaran Siva Siddhànta, Tuhan disebut sebagai Siva. Ia Esa, namun meliputi segalanya, dan mempunyai banyak nama.

2.4.2 Siddhànta

Siddhànta adalah akhir atau kesimpulan dari ajaran Siva. Siva Siddhànta adalah inti atau kesimpulan dari ajaran Siva, baik itu mengenai kosmologi, metafisika, teologi dan filsafat sampai dengan cara manusia mencapaiNya (Siva).

Ajaran pokok dari filsafat Siva Siddhànta adalah bahwa Siva merupakan realitas tertinggi dan jiwa atau roh pribadi adalah dari intisari yang sama dengan Siva, tetapi tidak identik. Sistem filsafat Siva Siddhànta merupakan intisari saringan dari Vedanta (Sivananda, 2006).

2.4.3 Filsafat Siva Siddhànta

Ada dua ajaran pokok yang terdapat didalam ajaran filsafat Siva Siddhanta, diantaranya:

- **Cetana dan Acetana**

Secara terminologi, istilah cetana dan acetana berasal dari bahasa Sanskerta yang berasal dari akar kata “cetas” yang merupakan kata benda netrum dan kata ini memiliki makna sebagai “jiwa, kepribadian, dan kesadaran”. Ini merupakan konsep dari jñana yang artinya mengetahui, ingat dan kesadaran yang merupakan cerminan dari jiwa.

Sedangkan kata acetana adalah bermakna tanpa jiwa, tanpa kepribadian, tanpa

kesadaran. Pengertian ini merupakan kebalikan dari konsep cetana. Acetana adalah lupa, bingung dan tidak memiliki kesadaran.

Apabila cetana dan acetana bertemu maka akan lahir seluruh tattwa, yaitu tattwa asal, tri guna tattwa, buddhi tattwa, ahangkàra tattwa, bàhyendriya tattwa, karmendriya tattwa dan pañca mahà bhuta tattwa. Semuanya dinamakan sebagai sarva tattwa. Ada tiga bentuk cetana yaitu: Parama Siva, Sadà Siva dan Siva Tattwa.

Cetana dan Acetana ini disebut sebagai Siva Tattwa dan Màya Tattwa. Sifat keduanya sama-sama kecil dan halus, yang merupakan unsur utama dari segala sesuatu di alam semesta ini. Selain itu sifat Siva Tattwa adalah sadar, jernih dan bercahaya sedangkan Màya Tattwa memiliki sifat bodoh, lupa dan tidak sadar. Siva Tattwa ada tiga jenis, yakni: ParamaSiva Tattwa, Sadà Siva Tattwa dan Atmika Tattwa.

Jika pengetahuan mengenai cetana dan acetana ini kita hubungkan dengan ajaran filsafat Samkhya, maka cetana itu adalah purusa dan acetana adalah prakrti.

- **Parama Siva, Sadà Siva dan Siva Tattwa**

Parama Siva adalah cetana (purusa), kejiwaan / kesadaran yang tertinggi (Tuhan). Suci, murni belum sama sekali tersentuh atau terkena pengaruh Màya (prakrti / acetana), tenang, tentram, kekal abadi, ada dimana-mana, tidak berawal dan tidak berakhir, Maha tahu, tidak pernah lupa, maka Ia diberi gelar sebagai “Nirguna Brahma”.

Parama Siva adalah dalam keadaan bentuk, tidak bergerak, tidak pergi, tidak ada asal, seluruh alam semesta ini dipenuhiNya, diliputi, ada dimana-mana, tidak mengenal masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (tidak terkekang waktu), Maha gaib, tidak dapat dibayangkan dalam pikiran. Ia adalah Isvara, Isvara adalah sebagai Raja.

Sadà Siva adalah Saguna Brahma. Artinya disini jika cetana atau Tuhan sudah mulai mengambil atau terkena / terselimuti pengaruh màya (acetana), dan telah memiliki sifat, fungsi dan aktivitas.

Pengaruh màya ini belum besar, hanya

berupa guna atau hukum kemahakuasaanNya sendiri yang sering disebut dengan “Sakti”, sehingga kesucianNya masih lebih besar daripada pengaruh màya. SaGuna Brahma yaitu Tuhan serba Guna sehingga Ia dapat menentukan dan mengatur Utpatti (penciptaan), Sthiti (pemeliharaan) dan pralina (kehancuran), yang dikenal dengan sebutan “Tri Kona”, yakni “tiga sudut”, evolusi dari bhuwana agung dan bhuwana alit. Sebagai Sadà Siva, Ia memiliki empat kekuatan yakni; wibhù Sakti (kekuatan meresap segalanya), prabhu Sakti (kekuatan berkuasa), Jñàna Sakti (kekuatan ilmu pengetahuan) dan Kriyà Sakti (kekuatan perbuatan). Selain itu Ia juga dipenuhi oleh sarwajñà (serba tahu) dan sarwa kàryakartà (serba kerja).

Sadà Siva adalah Tuhan pada saat aktif, berguna, bersinar, terdiri dari unsur kesadaran, memiliki kedudukan dan sifat-sifat. Ia memenuhi segalanya, Ia dipuja karena tanpa bentuk, Ia Maha Pencipta, pelebur, pengasih, bersinar, abadi, maha tahu dan ada dimana-mana. Oleh karena demikian kesempurnaan dan kemahakuasaanNya, maka beliau diberi macam-macam gelar, misalnya: Brahmà (sebagai pencipta), Visnu (sebagai pemelihara) dan Siva-Rudra (sebagai pelebur kembali).

Guna, Sakti dan Swabhawa merupakan wujud kemahakuasaan dan kemahasempurnaanNya. Guna meliputi tiga sifat mulia, Sakti meliputi empat kekuatan yang disebut dengan *cadhu sakti* dan *Swabhàwa* adalah delapan kemakuasaan yang disebut *Astaaiswarya*.

Sivaatma Tattwa adalah cetana atau purusa (unsur kesadaran) yang lebih banyak dipengaruhi oleh màya. Pada Sivaatma ini sifat kemahakuasaan itu telah berkurang dan cenderung terpengaruh oleh unsur materi màya, oleh karena itu Sivaatma ini juga disebut dengan màyàsira tattwa.

III. SIMPULAN

Sang Paramatman (Hyang Widhi) termasuk Sang Atman itu sendiri memiliki sifat tidak dapat dipikirkan atau dipahami. Jadi, sebagai suatu istilah, “Acintya” mengandung makna sebagai penyebutan salah satu sifat

Kemahakuasaan Tuhan.

Acintya sebagai simbol atau perwujudan dari Kemahakuasaan Tuhan itu sendiri. Bahwa apa yang sebenarnya “tidak dapat dipikirkan” itu ternyata “bisa diwujudkan” melalui media penggambaran, relief atau pematungan.

Kesemua bentuk simbol Acintya yang diwujudkan itu dengan mengambil bentuk tarian Siwa Nataraja mengandung makna sama yaitu sebagai penggambaran dari kemahakuasaan Tuhan, dengan mewujudkan simbol yang sebenarnya “tidak terpikirkan” itu memiliki makna agar umat berada pada situasi di mana emosi religinya sangat dekat dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Goris. 1974. *Sekte-Sekte Di Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Goris. 1974. *Kepercayaan Orang Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Maulana, Achmad. 2003. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut
- Pendit, Nyoman S. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Pudja, G. 1984. *Sraddha*. Jakarta: Mayasari
- Pudja. 2003. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G., Rai Sudharta, Tjokorda. 2003. *Manawa Dharmaúastra (Manu Dharmasastra)*. Jakarta: Mitra Jaya.
- Sivananda. 2006. *Tuhan Siva dan PemujaanNya*. Surabaya: Paramitha.
- Sura, I Gede. 2005. *Siwa Tattwa*. Denpasar : Tri Guna.
- Tim, Penyusun. 1999. *Siwa Tattwa*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Proyek Peningkatan Prasarana Kehidupan Beragama Terbesar di Daerah Tingkat II.
- Tim. 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2011. *Teologi Dalam Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita.